

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rina Priarni

Undaris Semarang

e-mail: rinapriarni222930@gmail.com

ABSTRAK

It has a very important role in human life. Religion a guide in the pursuit of a life meaningful, peaceful and dignified. Know how important the role of religion for the people, so internalization religious values in the life of every personal, turn out to be inevitable traveled through education good education in, family environment , school and the community. The purpose of this research is to find how intregasi values islamic culture in learning islamic education. The research is qualitative research data made in research library (library research) antropologis. pedagogik by approach. We found it is islamic local culture is a customs in a community that is understood as one an integral part in the community whether it is legally, moral and ethical interactions among. The local culture of god confidence a community as something to be maintained is typical for a community. students know, cultural activities especially, local culture without knowing the meaning of such activities. Islamic and cultural values that islamic education be integrated with inculcated by teacher told students following claims that religion are taught with human vision to create islamic culture devotion to god and pleaseth, noble and was intended to produce human, honest, fair of doing, ethical, respect each other, discipline harmonious and productive, both personal and socially.

Keywords: culture, education, Islamic.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana intregasi nilai-nilai budaya islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan pedagogik antropologis. Temuannya adalah budaya lokal islam merupakan sebuah adat istiadat dalam suatu komunitas yang dipahami sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam komunitas itu baik itu secara hukum, moral dan etika berinteraksi antara sesama. Budaya lokal islam menjadi keyakinan sebuah komunitas sebagai sesuatu yang harus dipertahankan menjadi ciri khas bagi sebuah komunitas. Peserta didik mengetahui kegiatan-kegiatan kebudayaan, khususnya budaya lokal setempat, tanpa mengetahui makna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Maka nilai-nilai budaya yang islami itu diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang budaya islam bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Kata kunci: budaya, pendidikan, Islam.

A. Pendahuluan

Secara garis besar ilmu pengetahuan dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) ilmu-ilmu kealaman (nomotetis), dan b) ilmu-ilmu social humaniora (ideografis. Dilihat dari hakikat dan fungsinya terhadap kehidupan manusia, dengan sifat objektif verifikatif ilmu pertama pada umumnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, sedangkan ilmu yang kedua melalui sifat subjektif interpretative lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan rohani) (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 171).

Islam merupakan agama yang luas dan fleksibel. Islam mengkaji banyak hal. Kajian ilmu dalam islam tidak hanya pada inti ajaran islam itu sendiri, melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran islam. Semua aspek dan hal dalam kehidupan manusia diatur oleh islam. Cakupan kajian islam sangatlah luas karena tidak ada satupun hal yang tidak diatur dan dibahas dalam islam, mulai dari keindahan dalam hal ini seni dan budaya, ilmu pengetahuan, hingga cara berpikir dengan filsafat. Islam agama yang mencintai keindahan sehingga dalam islam terdapat aspek hubungan islam dengan seni dan budaya. Islam merupakan agama yang berkembang, fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Namun hal ini perlu dipikirkan secara lebih mendasar, logis dan menyeluruh sehingga perkembangan yang terjadi tidak bertentangan dengan inti ajaran islam. Islam adalah agama yang sangat menghargai seni. Hampir dalam setiap masa penyebaran islam diberbagai belahan dunia, seni selalu dianggap sebagai cara dakwah yang paling tepat. Karena masyarakat akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang dibawa oleh agama islam melalui seni tanpa perlu ada kekerasan. Setelah agama islam diterima hampir diseluruh dunia, timbul lah banyak jenis kebudayaan islam. Jenis kebudayaan disetiap daerah berbeda-beda. Namun, saat ini seluruh kebudayaan islam tersebut telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan semakin baik. Hal yang sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan islam adalah adanya konsep pengembangan budaya islam. Kebudayaan Islam adalah peradaban yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran islam. Nilai kebudayaan Islam dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang lahir di bidang ilmu pengetahuan agama dan bidang sains dan teknologi. Semua itu di ilhami oleh ayat-ayat Al Quran dan sunnah.

Al-qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sebagai contoh sederhana wahyu yang diturunkan Allah, yaitu Al-qur'an berpadu nilai B (Benar, Baik, dan Bagus). Ke 3 nilai itu berhubungan dengan realitas, etika dan estetika. Ayat-ayat wahyu itu mengandung nilai estetik. Pemilihan dan penyusunan kata-kata yang membentuk ayat bernilai "santra" yang amat tinggi, tidak pernah dapat ditandingi oleh sastrawan (Madya, Sidi Gazalba, 1988: 126), meskipun Al-Qur'an bukanlah karya sastra tapi Al-Qur'an mengandung nilai sastra.

Pengaruh estetika Al-Qur'an menumbuhkan kesusastraan Islam. Sebelum Al-Qur'an diturunkan bahasa Arab memang telah memiliki kesusastraan. Sastra Islam berbedes dengan sastra Arab jahiliyah, yang pertama mengandung nilai etik, sedangkan yang kedua tidak. Dari bacaan Al-Qur'an timbullah seni suara, Al-Khitabah yang sudah menjadi seni di zaman jahiliyah, dengan pengaruh Al-Qur'an menjadi seni pidato Islam, dari tulisan Al-Qur'an lahirlah seni khat. Dengan demikian perkembangan seni budaya Islam meningkat menjadi tamadun, seni Islam ikut berkembang, sehingga menjadi aspek tamadun Islam yang berkesan.

Pendidikan sesungguhnya produk dari kebudayaan manusia sendiri, ia menjadi bagian dari kebudayaan. Rancangan suatu pendidikan dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang untuk mendukung perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang yang ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

Konsep dari *founding fathers* kita yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan suku-suku yang ada di Nusantara ini

dapat dikaji secara terus menerus dalam rangka membina apa yang disebut kebudayaan Indonesia yang akan merupakan landasan yang kuat bagi Sistem Pendidikan Nasional. Tetapi hal mendasar yang perlu dicermati adalah “system pendidikan kita bukan merupakan tempat di mana kebudayaan dapat berkembang dan di mana pendidikan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan secara menyeluruh.” Kenapa demikian, karena pendidikan kita dewasa ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya.

Tulisan singkat ini berupaya mengupas tentang korelasi pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai seni budaya Islam. Bagaimana integrasi nilai-nilai seni budaya Islam dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Kebudayaan Islam

Menurut J. Verkuyl, kata kebudayaan mulai dipakai kira-kira pada tahun 1930 dan dengan cepat istilah tersebut mendapat tempat yang tetap dan luas dalam khazanah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa Sanskerta, budaya, yakni bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal (Faisal Ismail, 2016: 30). Koentjaraningrat (1981: 19) mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 215) kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Nasution (1995:63) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, ketrampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia.

Secara umum, kebudayaan di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu kebudayaan agama dan kebudayaan sekuler (Faisal Ismail, 2016: 11). Kebudayaan agama adalah kebudayaan yang diciptakan oleh suatu

komunitas agama yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai agamanya. Misalnya kebudayaan Hindu, kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Islam. Kebudayaan sekuler adalah kebudayaan yang diciptakan oleh suatu komunitas/bangsa yang menganut sekularisme (paham atau pandangan hidup yang memisahkan hal-hal yang bersifat agamawi dari hal-hal yang duniawi). Kebudayaan sekuler tidak terkait atau terlepas dari ajaran dan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, ajaran agama atau nilai-nilai agama tidak menjadi sumber, dasar, orientasi dan motivasi dalam proses penciptaan dan pengembangan kebudayaan. Secara dominan, kebudayaan sekuler ini eksis dan berkembang secara merata di negara-negara Barat yang terkenal sebagai bangsa-bangsa penganut sekularisme. Dalam ranah politik dan kenegaraan, sekularisme telah menghasilkan negara sekuler yaitu negara yang memisahkan antara *church* (gereja, agama) dan *state* (negara). Nilai-nilai agama tidak boleh masuk ke ranah politik dan urusan kenegaraan. Kebudayaan sekuler menampakkan diri antara lain dalam bentuk *free love*, *free sex*, legalisasi aborsi, sewa rahim, alkoholisme, legalisasi judi, dan legalisasi pernikahan sejenis.

Sebagai kebudayaan yang bersumber dari ajaran agama (wahyu), kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ajaran dan nilai-nilai Islam ini bersumber dari dua ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an (wahyu Allah Swt) dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Nilai-nilai Islam inilah yang membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non Islam (kebudayaan sekuler). Nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari doktrin Islam (Al-Qur'an dan sunnah Nabi), dipercayai dan dipegangi oleh Umat Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan keumatan. Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan paralel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat wajib misalnya menghormati orang tua dan sesama manusia. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat haram misalnya mengonsumsi

minuman keras, korupsi, pernikahan sejenis, perjudian dan aborsi. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat sunnat misalnya memakai wangi-wangian jika seorang Muslim mau pergi ke masjid. Kebudayaan dan perilaku budaya yang bersifat makruh misalnya merokok. Kebudayaan dan perilaku budaya yang bersifat mubah misalnya mencontoh Nabi Muhammad dalam berpakaian. Jika diformulasi dan dikonstruksi dalam kerangka bangunan system, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai teologis-etis budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip trasendental Ilahiyah yang bertujuan untuk:

- a. Memelihara kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah.
- b. Memelihara keluhuran akhlak, moral dan budi pekerti.
- c. Memelihara kesucian nasab (keturunan).
- d. Memelihara kesehatan jiwa dan mental.
- e. Memelihara kesehatan jasmani/fisik.
- f. Memelihara akal.
- g. Memelihara lingkungan sosial.
- h. Memelihara lingkungan alamiah.

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara, dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatian, kemurnian, dan kesucian agama (akidah, syariat, dan ibadah), moral/etik, jiwa, akal, raga, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan social dapat disebut atau dikategorisasi sebagai kebudayaan dan peradaban yang Islami. Islam dapat menerima dan mengambil karya, unsure, nilai dan hasil-hasil kebudayaan dari mana pun datangnya, baik dari Timur maupun dari Barat, asalkan hasil-hasil kebudayaan tadi sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, semua perilaku, perbuatan, ciptaan, ritual dan kegiatan budaya yang dapat merusak, apalagi menghancurkan nilai-nilai martabat, kesejatian, kemurnian dan kesucian agama (akidah, syariat dan ibadah), akhlak/moral, jiwa, raga, akal, keturunan, lingkungan social dan lingkungan hidup, semua itu adalah kebudayaan dan peradaban yang tidak Islami. Nilai-nilai teologis-etis Islam inilah yang secara fundamental membedakan kebudayaan Islam dari kebudayaan non-Islam.

2. Islam dan Budaya Lokal

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistic karena ia merangkum keragaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keragaman yang indah ini, dengan latar belakan mozaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “*Bhineka Tunggal Ika*” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keragaman” atau “keragaman dalam kesatuan” dalam spectrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lainnya. Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama. (Skinner, 1959, dalam Nasikun, 1991).

Kemajemukan dapat menjadi kekuatan yang positif dan konstruktif apabila diarahkan secara positif dan konstruktif pula. Tetapi, ia dapat menjadi kekuatan yang negative dan destruktif apabila tidak dikelola dan tidak diarahkan secara positif. Hal ini tampaknya sangat disadari oleh para pendiri republik ini. Itulah sebabnya, setelah melalui proses perdebatan konstitusional yang alot dan panjang, para pendiri republik ini tidak mendirikan Negara Indonesia berdasarkan agama tertentu, tetapi sepakat memilih pancasila sebagai dasar Negara. Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi, seni dan budaya. Masing-masing etnis di Indonesia mempunyai tradisi, seni dan budaya lokal sendiri-sendiri. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Tari Seudati dan Tari Saman di Aceh, Seni hadrah/rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji) dan tradisi Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) di Indonesia adalah contoh beberapa akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai (atau dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan) dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang sebelumnya bercorak animistis atau hinduistik kemudian dalam proses akulturasinya dapat diislamisasi, maka budaya lokal tersebut dapat diterima

dan kategorikan sebagai salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal.

Islam tidak menerima budaya lokal jika budaya lokal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran (akidah, syariat, dan ibadah) Islam. Di Lombok, misalnya di kalangan suku Sasak terdapat komunitas yang oleh sebagian penulis disebut penganut Islam Wetu Telu (Waktu Tiga). Wetu Telu adalah kepercayaan lokal yang menggabungkan unsur-unsur kepercayaan Islam, Hindu dan Animisme. Sekarang ini kepercayaan tersebut terdapat di sekitar Bayan (Lombok Utara). Para pengikut Wetu Telu tidak melaksanakan salat wajib lima kali sehari dan sebagian mereka berpuasa hanya tiga hari selama bulan Ramadan. Menurut ajaran dan filsafat hidup komunitas Wetu Telu, dalam hidup ini terdapat tiga waktu kemunculan yaitu *menganak* (melahirkan), *menteluk* (bertelur) dan *mentiuik* (berbiji). Islam masuk ke Lombok kira-kira abad ke-16 M (pasca runtuhnya kerajaan Majapahit) berkat kegiatan dakwah para wali dari Jawa (antara lain Sunan Prapen). Dalam mendakwahkan ajaran Islam, para wali pada waktu itu tidak secara radikal menggusur tradisi lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya (animisme, dinamisme dan hinduisme). Dalam proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam, tradisi dan budaya lokal pada sebagian masyarakat Sasak belum diislamisasi secara tuntas. Sebagai hasil upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh para da'I dalam mengajarkan Islam yang benar dan kaffah, para penganut Wetu Telu saat ini sudah sangat berkurang dan hanya terdapat di kalangan generasi tua di Bayan. (Erni Budiwanti, 2000:).

Dengan visinya yang tajam dan penuh pemahaman terhadap jiwa seni masyarakat Jawa, para Wali Sanga memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai media dakwah guna menyukseskan misi dakwah mereka di Tanah Jawa pada abad ke-13 M. Gamelan dan tembang-tembang Jawa digunakan secara cerdas dan inovatif oleh Wali Sanga untuk kepentingan strategi dakwah mereka sehingga masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut animisme-dinamisme dan memeluk agama Hindu dan Buddha berbondong-bondong masuk Islam. Dengan demikian, budaya lokal tidak tercabut dari akar-akar tradisi kehidupan masyarakat. Dengan demikian pula Islam masuk, beradaptasi,

berinteraksi, berakulturasi dan berkembang di Jawa pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya dengan cara-cara rukun, toleran dan damai tanpa terjadi kekerasan.

3. Integrasi Nilai-Nilai Seni Budaya Islam dalam Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah diketahui bahwa sebuah karya budaya memiliki beberapa unsur. Pemahaman tentang unsure, baik dalam ilmu sastra maupun ilmu-ilmu sosial humaniora mulai awal abad ke-20. Setiap hasil aktivitas, setiap gejala, dalam bentuk kesatuan, sebagai totalitas memiliki bagian-bagian, unsure-unsur, besar atau kecil, kompleks atau sebaliknya sangat sederhana. Tahun 1960-an teori unsur sudah dikenal di Indonesia dan mulai digunakan dalam berbagai analisis karya budaya. Menurut Piaget (1973: 1-16 buku Nyoman) tiga ciri dasar struktualisme, yakni: 1) kesatuan, 2) transformasi, 3) regulasi diri. Menurut Nyoman Khuta (2014:245) sebagai salah satu gejala, sebagai hasil aktivitas kemanusiaan karya budaya terdiri atas unsur-unsur seperti: tokoh, peristiwa, alur, tema, latar, pandangan dunia, gaya bahasa, sudut pandang, teknik, komposisi.

Mengacu pada tujuan pendidikan dalam upaya pengembangan kehidupan sebagai pribadi, anak didik sekurang-kurangnya dibiasakan berperilaku yang baik dan juga didasari untuk berkepribadian yang mantap dan mandiri. Salah satu cara membentuk anak didik mandiri dan percaya diri adalah memperkenalkan mereka pada seni budaya. Kesenian dan kebudayaan penting artinya bagi siswa terutama bagi pertumbuhan jiwa dan pikiran. Ketajaman perasaan siswa tak terasah bila tanpa pengalaman keindahan suatu karya seni dan kearifan serta kedalaman makna dan nilai suatu budaya. Melalui pendidikan kesenian dan kebudayaan anak didik dapat berolah rasa. Kemampuan mengolah rasa seseorang diyakini mampu menjadi sumber pengendalian diri. Pendidikan secara luas merupakan proses untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang. Tujuan pendidikan sudah banyak dirumuskan, salah satu diantaranya oleh Benjamin S. Bloom (1956:NH) yakni supaya manusia lebih berkualitas baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan totalitas yang

melekat pada diri seseorang. Tujuan pendidikan Islam banyak dikemukakan beberapa ahli diantaranya:

- 1) Al-Abrasy (1980: 10) mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang utama atau pembentukan moral yang tinggi.
- 2) Zaini (1986: 34-35) mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat, atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.
- 3) Marimba (1986: 49) dengan tegas mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.

Nilai-nilai seni budaya Islam dapat diintegrasikan dalam PAI yang sekaligus berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Yaitu dengan berfikir kritis terhadap proses terjadinya suatu seni budaya (pengembangan otak/*head*), mengapresiasi hasil karya seni budaya (pengembangan *heart*/hati/rasa) dan mengaplikasikan nilai-nilai seni budaya dalam perilaku dan karya nyata (pengembangan *hand*/kemampuan otot). Pembinaan rasa agama juga sangat efektif menggunakan seni suara dan musik. Secara ontologis, musik merupakan perpaduan antara unsur material dengan immaterial; ia tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Karenanya, musik memiliki kekuatan untuk menspiritualkan hal yang materi dan sebaliknya, mematerikan hal yang spiritual. Adapun esensi musik itu berupa substansi ruhaniyah, yaitu jiwa pendengar. Musik dapat digunakan sebagai alat untuk melintasi tingkatan spiritualitas sebab ia dapat menspiritualkan sesuatu yang materi dan disamping itu musik memiliki jiwa yang selevel dengan jiwa manusia.(Abdul Muhaya,2003:xi). Dalam wilayah PAI tentu tidak diragukan lagi pengajaran agama melalui nyanyian dan musik adalah sangat efektif untuk meningkatkan rasa agama. Tidak mengherankan apabila banyak da'i dan pendidik di TPQ/Madrasah Diniyah banyak memanfaatkan syair dan lagu untuk sarana belajar, sebagai contoh sederhana adalah di era sekarang banyak sekali bermunculan musik-musik religi modern

yang dominan disukai oleh remaja. Musik religi adalah musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, di mana tiap-tiap bait lagu mengandung nilai-nilai ajaran Islam dan mengajarkan kepada kebaikan. Jika musik religi dipandang mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran PAI, maka dapat digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga guru mampu lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa.

Selain seni musik pembelajaran PAI juga dapat diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat setempat yang lain. Sebagai contoh, misalnya adalah kegiatan “nyadran”. Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15 para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah diterima. Pada awalnya para wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam dinilai musrik. Agar tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat Al-Quran, tahlil, dan doa. Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>). Dari kegiatan nyadran tersebut, siswa diajarkan untuk senantiasa berdo'a kepada Allah SWT, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, mendo'akan leluhur dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

C. Penutup

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk memberikan petunjuk jalan hidup yang lurus dalam arti memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang benar dan di ridhoi oleh Allah SWT.(Zuhairini, 1994: 154) Pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang menyeluruh yaitu meliputi segala aspek manusia dan bergerak dalam bidang kehidupan. Pendidikan itulah yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala segi dan menekankan perubahan dalam diri manusia antara jasmani, akal dan perasaan. Dan pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.(Hidayatullah, 2000:xviii).

Integrasi nilai-nilai budaya Islam khususnya budaya lokal dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan konsep dan kerjasama dari berbagai pihak, diantaranya dari pihak sekolah itu sendiri, peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar. Pengintegrasian tersebut dapat melalui: 1) kurikulum pendidikan agama Islam yang didesain dengan memasukkan nilai-nilai kesenian khususnya kesenian/kebudayaan yang Islami, baik seni musik, penokohan (cerita Islami), seni wayang dsb dan melatih *olah roso*, *olah rogo* serta *olah jiwo* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. 2) peserta didik dapat langsung terjun ke masyarakat sekitar untuk mengikuti langsung kegiatan kebudayaan Islami yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut, hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat memahami makna dari kegiatan tersebut sehingga nilai keagamaan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin baik. (3) sekolah dapat membuat aturan-aturan yang menjadi ciri khas dari budaya Islami, misalnya berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, cara berpakaian yang Islami dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhaya. *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Al-Abrasyi, M. Aatiyah. *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemah Prof. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Bloom, Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives*. McKey New York. 1956.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Hidayatullah, Syarif. *Intelektualisme dalam Perspektif Neo- Modernisme*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2000.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2016.

Rina Priarni

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1981

Madya, dan Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Al- Husna. 1988.

Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif. 1986.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 1991.

Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Piaget, Jean. *Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul. 1973.

Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1986.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>